

RUTINITAS DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN

“Sekali lagi, saya mengajak kita semua untuk tidak terjebak dalam rutinitas. Sudah bertahun-tahun kita berjalan rutin tanpa pembaharuan. Buatlah terobosan, anak-anak kita tidak boleh ketinggalan ilmu dan teknologi.” (Joko Widodo)

Joko Widodo, Presiden RI tak henti mengajak segenap elemen bangsa terutama para guru untuk lebih giat memajukan murid-murid mereka di ranah pendidikan formal. Salah satu yang dinilainya penting adalah pembaruan metode pembelajaran. Untuk yang satu itu, dunia pendidikan Indonesia pernah menerapkan berbagai pendekatan. Misalnya, CBSA (cara belajar siswa aktif), *link and match*, Metode Pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, empatif, dan menarik), integrasi, dan lain sebagainya. Guna mengefektifkan pembelajaran, ditempuh pula sertifikasi guru untuk meningkatkan program Akta IV. Ada pula insentif bagi guru. Juga, penghargaan bagi guru, baik tingkat kota, propinsi, hingga nasional. Semua itu agar ada pembaruan yang lebih konkret lagi.

Rutinitas di dunia pendidikan secara filosofis lebih mengarah pada proses transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, atau guru-murid dan murid-guru dalam sistem dan mekanisme terancang ketat namun lentur (berdaya lenting tinggi), bertahap namun tuntas, dan berorientasi visioner untuk membebaskan murid dari belenggu ketidaktahuan. Secara klasik, rutinitas metodik itu berujud konkret ceramah atau paling-paling tanya jawab. Tidak ada yang salah dengan rutinitas itu, tanya jawab, dan bahkan ceramah. Yang salah adalah jika keduanya dipilih guru karena kemalasan guru mengembangkan pendekatan dan metode kegiatan belajar mengajar (KBM). Rutinitas juga terejawentah dalam pernak-pernik pendidikan formal seperti perankingan, ujian negara, seleksi ke jenjang lebih tinggi. Di jenjang perguruan tinggi paling krusial adalah proses mencapai *mind set* yang *adaptable* dengan tuntutan aktual dan kontekstual di satu sisi. Di sisi lain, adalah bagaimana mencapai *out come* yang berintegritas tinggi sehingga tidak menjadi *trouble maker* di lingkungannya berada. Maka kemudian dikondisikan level-level perguruan tinggi berdasarkan pertimbangan pendekatan pembelajarannya, yaitu *lecture university*, *research university*, dan *entrepreneurship university*.

Seharusnya, dengan berbagai upaya itu, indeks sumber daya manusia Indonesia bisa melampaui Malaysia, Vietnam, bahkan Thailand. Kenyataannya masih diperlukan kerja lebih keras lagi hingga Presiden Joko Widodo minta ada pembaruan. Pembaruan adalah keniscayaan di berbagai bidang yang dimasukinya. Pembaruan mengandaikan adanya kekurangefisienan dan kekurangefektifan pencapaian sesuatu hal di satu sisi, di sisi lain mengandaikan masih ada peluang untuk peningkatannya. Namun,

pembaruan membutuhkan energi dan sumber daya yang tak alang kepalang besarnya, terutama jika itu ditujukan pada aspek budaya. Pembaruan budaya belajar-mengajar, misalnya. Budaya belajar efektif, misalnya, memerlukan sub belajar berupa cerdas membaca, mensintesa, merduksi, mendiskusikan dengan bahan bacaan lainnya, dan menulis ulang. Belajar efektif juga memerlukan kemampuan tinggi mencermati aktualita seperti: kebutuhan setempat, pandangan lokal terhadap belajar, dan kondisi yang kondusif untuk belajar bersama. Lebih rumit lagi adalah melakukan budaya mengajar efektif dan efisien.

Kompleksitas semacam itu untungnya disadari Presiden Joko Widodo sehingga tak ada tuntutan berlebihan selain satu hal, terobosan. Terobosan pendidikan, tepatnya, untuk menghilangkan rutinitas dalam berbagai bentuknya. Terobosan bisa berarti menyasar agen pendidikannya (guru, murid, orang tua, dan bahkan masyarakat), instrumen pendidikannya (visi, regulasi, dan kurikulum), fasilitasi pendidikannya (teknologi, media, dan fasilitas), dan orientasi pendidikannya (ilmu, pasar, atau kemanusiaan). Terobosan bukanlah sekadar potong kompas tetapi potong kompas untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pendidikan dalam bingkai etis, kreatif, dan solutif. Terobosan adalah seni dan ilmu kreatif dalam hubungannya dengan etos dan elan vital kerja-kerja mengembangkan sesuatu hal. Maka melakukan terobosan adalah tuntutan cerdas demi pendidikan yang maslahat.

Sejauh Indonesia menjalankan pendidikannya selama ini, telah banyak dilakukan terobosan seperti terobosan paradigma pembelajaran yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Terobosan lain adalah kurikulum yang sering diperbaiki demi mencapai hasil mendidik yang lebih baik, pembobotan lebih tinggi pada sekolah vokasi, pengembangan guru dan dosen hingga level yang fantastik, produksi bahan ajar yang njamani (bersesuaian dengan aktualita), dan peningkatan LPTK demi adanya guru yang andal. Bagaimana hasilnya? Ya, meski kuantitas dan persebarannya belum menggembirakan, namun murid dan mahasiswa yang berprestasi semakin sering diberitakan, penemuan alat dan teknologi tepat guna juga lebih sering diperkenalkan, tenaga ahli Indonesia yang terlibat dalam produk prestisius telah merambah level dunia, riset-riset dan publikasi berskala internasional juga tak ketinggalan. Apakah itu artinya diskusi mengenai rutinitas, pembaruan, dan terobosan bisa diakhiri? Sama sekali tidak! Diskusi mengenai ini tetap harus dilakukan bahkan lebih intensif dan massif sebab dunia dengan segala masalah, tuntutan, dan potensinya juga terus berkembang yang membutuhkan respon bahkan lompatan karya agar manusia tidak tergilas oleh zaman yang tunanurani pada mereka yang tak berdaya. (*Mianto Nugroho Agung*)